

MENYELAMI IDENTITAS LOKAL DAN TANGGUNG JAWAB SPIRITUAL PADA MASJID SYEKH YUSUF DI KABUPATEN GOWA

Jusmiati^{1*}, Syamzan Syukur², Umar Sulaiman³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

jusmiati569@gmail.com¹ (Penulis), syamzan.syukur@uin-alauddin.ac.id², umar.sulaiman@uin-alauddin.ac.id³

*082346142165

ABSTRAK

This research explores how to explore the local identity and spiritual responsibility of the people in Gowa Regency at the Syekh Yusuf Mosque. This research uses field research with historical, religious, and sociological approaches. The data collection methods used were observation, interviews, documentation, and literature. Data processing and analysis techniques are data reduction, data presentation, and conclusions. The results of this research show that the existence of the Sheikh Yusuf Grand Mosque is an embodiment of culture and the center of Muslim activities in the Gowa Regency. This realization can be explored using stages that are structured and sustainable. One of the stages in question is the public's understanding of the architectural morphology of buildings. The architectural morphology of the Syekh Yusuf Grand Mosque building has a very unique design while still combining Islamic concepts, history, and local cultures such as the *sulapa' eppa'* motif which is the philosophy of life of the Bugis-Makassar tribe which depicts the human character and nature, namely, wind, fire, water, and land. Humans who can balance these four characteristics are called humans who have *Siri'* and *Pesse'* which are strongly held by the Bugis-Makassar tribal people. From this combination, the Sheikh Yusuf Mosque does not abandon its function as a building of worship for the people to improve spirituality in the context of a relationship with Allah SWT. and relationships with fellow humans in presenting the breath of Islam in every aspect of people's lives as a filter for the flow of globalization

Keywords:

Local Identity, Sheikh Yusuf Mosque, Spiritual Responsibility

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana menyelami identitas lokal dan tanggung jawab spiritual masyarakat di Kabupaten Gowa pada masjid Syekh Yusuf. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan historis, agama, dan sosiologi. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan kepustakaan. Teknik

pengolahan dan analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan Masjid Agung Syekh Yusuf merupakan perwujudan budaya dan pusat kegiatan umat Islam di Kabupaten Gowa. Perwujudan tersebut dapat diselami dengan menggunakan tahapan yang sifatnya terstruktur dan berkelanjutan. Salah satu tahapan yang dimaksud ialah pemahaman masyarakat terhadap morfologi arsitektur bangunan. Bentuk morfologi arsitektur bangunan Masjid Agung Syekh Yusuf memiliki desain yang sangat unik dengan tetap memadukan antara konsep Islam, sejarah dan budaya lokal seperti motif *sulapa' eppa'* yang merupakan falsafah hidup masyarakat Suku Bugis-Makassar yang menggambarkan karakter dan sifat manusia yaitu, angin, api, air, dan tanah. Manusia yang dapat menyeimbangkan keempat sifat ini dinamakan manusia yang memiliki *Siri'* dan *Pesse'* yang sangat dipegang teguh oleh masyarakat suku Bugis-Makassar. Dari perpaduan tersebut, masjid Syekh Yusuf tidak meninggalkan fungsinya sebagai bangunan ibadah umat dalam meningkatkan spiritual dalam konteks hubungan kepada Allah swt. dan hubungan kepada sesama manusia dalam menghadirkan napas-napas Islam pada setiap sendi kehidupan masyarakat sebagai filter arus globalisasi

Kata Kunci:

Identitas Lokal, Masjid Syekh Yusuf, Tanggung Jawab Spiritual

Article History

Submitted:
12 - April - 2024

Revised:
28 - Mei - 2024

Accepted:
30 - Mei - 2024

Citation (APA Style) : Jusmiati, Syamzan Syukur, & Umar Sulaiman. (2024). MENYELAMI IDENTITAS LOKAL DAN TANGGUNG JAWAB SPIRITUAL PADA MASJID SYEKH YUSUF DI KABUPATEN GOWA. *ISTIQRRA: Jurnal Hasil Penelitian*, 12(1), 49 - 62. <https://doi.org/10.24239/ist.v12i1.3014>

This is an open-access article under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#)



PENDAHULUAN

Melihat bangunan masjid dalam sudut pandang sejarah memiliki arti penting dalam kehidupan umat Islam, hal ini dikarenakan bangunan masjid erat kaitannya dengan identitas muslim yang memiliki banyak fungsi selain sebagai tempat ibadah juga sebagai tempat untuk berkumpul dalam persoalan agama, politik, sosial maupun budaya. Dengan memperhatikan kebutuhan tersebut, masyarakat muslim memilih memanfaatkan masjid sebagai pusat kegiatan sehingga terbentuklah identitas. Dalam catatan sejarah yang dilakukan oleh Kurniawan menyebutkan bahwa awal mula keberadaan masjid yang didirikan oleh Nabi Muhammad SAW adalah masjid

Quba yang berfungsi sebagai tempat ibadah sekaligus sebagai tempat berkumpulnya kelompok masyarakat untuk melaksanakan kegiatan salah satunya sebagai pusat informasi turunnya wahyu sekaligus sebagai tempat melakukan musyawarah untuk menyelesaikan masalah sosial (Kurniawan, 2014). Menjadikan masjid sebagai ruang publik melibatkan berbagai tahapan salah satunya adalah interaksi sosial yang terus berulang sehingga menjadi identitas budaya. Menurut Harisdani dan Lindarto terbentuknya identitas disebabkan adanya kehendak yang dilandasi oleh pemahaman bersama dalam memfasilitasi berbagai macam bentuk interaksi (Harisdani & Lindarto, 2019). Hal tersebut, menegaskan bahwa identitas budaya mendorong tanggung jawab. Oleh sebab itu, menurut Ibrahim manusia adalah makhluk yang berbudaya memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan mempertahankan setiap karya cipta budaya yang dihasilkan (Ibrahim, 2018).

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa masjid merupakan salah satu karya cipta budaya masyarakat muslim yang menunjukkan tingkat peradaban tertinggi dalam bidang seni arsitektur, seperti masjid Syekh Yusuf yang terletak di Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan. Seni atau desain arsitektur bangunan masjid Syekh Yusuf mencerminkan identitas atau ciri khas masyarakat gowa yang diekspresikan ke dalam bentuk ukiran yang mencerminkan hubungan masyarakat dengan lingkungan alam, sosial serta spiritual masyarakat setempat. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Amiuza yang menjelaskan bahwa masyarakat lokal membangun sebuah tempat ibadah beserta lingkungannya berdasarkan kepada kepercayaan dan kesepakatan, sehingga desain arsitektur tempat ibadah dan lingkungan memiliki tata cara membangun yang diikuti dengan susunan setiap unsur-unsur yang diyakini oleh masyarakat sebagai bagian dari wujud komunikasi sosial dan budaya, keseimbangan ekosistem lingkungan dan nilai-nilai spiritual dalam suatu masyarakat. Disamping itu penggunaan bahan, tata letak ruang, tatasusunan konstruksi serta ragam hias yang menyertainya memiliki arti dan makna tertentu terkait dengan kepercayaan, ritual, strata sosial dan lingkungan alam sekitar (Amiuza, 2017).

Jika dilihat dari latar belakang masyarakat Gowa di Provinsi Sulawesi Selatan yang menyimpan banyak tradisi dan kebudayaan yang hingga kini masih terjaga dan terpelihara. Hal tersebut, dapat dijumpai dari desain arsitektur masjid Syekh Yusuf. Akan tetapi, sangat disayangkan jika tradisi dan kebudayaan tersebut mulai bergeser disebabkan oleh semakin gencarnya intervensi budaya dari luar yang lebih mendominasi dan menjadi tren bagi setiap remaja saat ini. Bergesernya tradisi dan budaya tersebut, menandakan bahwa informasi mengenai kesejarahan dan *local identity* secara perlahan mulai hilang. Oleh sebab itu, masyarakat perlu untuk melestarikannya, seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Hilman dkk dengan adanya perhatian masyarakat pada identitas lokal yang menjadi basis kebudayaan lokal yang dimana kebudayaan lokal merupakan bagian dari nilai-nilai kearifan lokal yang patut dilestarikan demi memperkuat keberagaman dalam wawasan kebangsaan saat ini (Hilman et al., 2020) (Jihan, 2016) (Muhammad Shuhufi, 2022). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori identitas dari seorang tokoh pemikir postmodernis yaitu Madan Sarup yang melihat identitas dari aspek kesejarahan yang membentuk identitas. Identitas merupakan sesuatu yang bisa diwarisi. Sehingga dalam hal ini jika ditinjau dari teori tersebut maka identitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengacu pada desain arsitektur masjid yang diangkat dari bentuk falsafah hidup Suku Bugis-Makassar yaitu *sulapa' eppa'*. Dari penjelasan di atas, menunjukkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menyelami identitas lokal dan tanggung jawab masyarakat di Kabupaten Gowa pada Masjid Syekh Yusuf.

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis induktif. Penelitian ini juga termasuk dalam jenis penelitian lapangan (Field Research). Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga yaitu, Pertama, pendekatan historis yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu melihat suatu peristiwa masa lalu yang berkenaan dengan awal mula dari pembangunan masjid. Kedua pendekatan agama yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu melihat suatu hal yang berkenaan dengan tanggung jawab spiritual masyarakat muslim dalam melaksanakan aktivitas ibadah, dan

penerapan nilai-nilai Islam dalam pelaksanaan berbagai aktivitas ibadah di Masjid Agung Syekh Yusuf. Ketiga pendekatan sosiologis yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu melakukan pendekatan kepada masyarakat di lokasi penelitian atau masyarakat yang melakukan aktivitas ibadah di Masjid Agung Syekh Yusuf dengan meninjau secara langsung terkait beragam aktivitas masyarakat yang saling berinteraksi satu sama lain sehingga memberikan gambaran terkait pemahaman masyarakat terhadap identitas lokal. Sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara terhadap informan yaitu pengurus Masjid Agung Syekh Yusuf, tokoh pemerintah, tokoh ulama, tokoh masyarakat setempat. Sementara sumber sekunder diperoleh melalui literatur-literatur yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti, seperti halnya buku-buku, jurnal, tesis, disertasi, artikel dan lain sebagainya yang relevan dengan penelitian ini. Pengumpulan data yang digunakan yaitu metode observasi, wawancara, dokumentasi dan kepustakaan. Selanjutnya teknik pengolahan dan analisis data. Dalam tahapan ini, peneliti melakukan pengelompokan data agar lebih mudah dibaca kemudian dilanjutkan dengan interpretasi atau analisis data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ada tiga yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan (verifikasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Sejarah dan Peran Masjid Syekh Yusuf

Masjid Agung Syekh Yusuf merupakan salah satu bangunan masjid yang menjadi ikon dan kebanggaan bagi masyarakat di Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan yang berkolasi di Kelurahan Sungguminasi, Kecamatan Somba Opu. Pada awalnya gagasan didirikannya masjid ini bersumber dari kebutuhan masyarakat terhadap tempat ibadah yang dapat menampung jama'ah dalam jumlah yang banyak sekaligus sebagai pusat pengembangan peradaban Islam di Kabupaten Gowa. Setelah digunakan selama 16 tahun dilakukanlah perombakan total pada bentuk fisik bangunan masjid sekaligus melakukan perubahan nama yang awalnya dikenal

dengan nama masjid raya somba opu, kemudian berganti menjadi masjid raya gowa dan terakhir menjadi masjid agung Syekh Yusuf.

Pemberian nama dari salah satu putra terbaik dari Kabupaten Gowa sekaligus seorang ulama yang menjadi simbol kultur dalam sebuah identitas lokal yang memiliki hubungan secara emosional dengan masyarakat Gowa yang telah didokumentasikan dalam banyak hasil penelitian. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Syamsu Alam yang menyebutkan bahwa tokoh Syekh Yusuf merupakan tokoh lokal di Provinsi Sulawesi Selatan yang menjadi pahlawan nasional. Ketokohnya bukan hanya dalam lingkup lokal atau nasional, tetapi sudah mendunia bahkan beliau juga dijadikan Pahlawan Nasional Republik Afrika Selatan (Alam, 2021). Kemudian dalam literatur lain, menyebutkan bahwa letak ketokohan Syekh Yusuf dalam menjalankan agama Islam ialah nilai-nilai akidah yang ditanamkan dan diajarkan kepada masyarakat seperti ajaran Syekh Yusuf mengenai proses penyucian batin (Musa, 2021). Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa Syekh Yusuf merupakan sosok yang sangat berpengaruh besar di Kabupaten Gowa sehingga masyarakat memilih untuk mengabadikan namanya menjadi nama salah satu masjid di Kabupaten Gowa.

2. Menyelami Identitas Lokal pada Bangunan Masjid Syekh Yusuf di Kabupaten Gowa

Salah satu identitas lokal yang terdapat dalam masyarakat ialah arsitektur tradisional salah contohnya adalah bangunan masjid. Untuk dapat menyelami identitas lokal tersebut dibutuhkan sebuah tahapan yang sifatnya terstruktur dan berkelanjutan. Salah satu tahapan yang dimaksud ialah pemahaman masyarakat terhadap identitas lokal yang melekat pada sebuah bangunan masjid. Salah satu bentuk pemahaman yang dapat digunakan ialah pemahaman terhadap morfologi. Menurut Amrullah dalam Agustapraja dan Maulidina morfologi berarti pengetahuan tentang bentuk sedangkan morfologi arsitektur lebih menekankan pada aspek bentuk geometrik, sehingga dalam menentukan nilai ruang dikaitkan dengan maksud ruangan tersebut. Sehingga dari keterkaitan ini kita bisa melihat keterkaitan yang erat antara organisasi ruang, hubungan ruang, bentuk ruang dan nilai ruang (Agustapraja & Maulidina, 2019). Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa istilah morfologi ditujukan untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan bentuk suatu objek arsitektur salah satu diantaranya adalah masjid.

Perkembangan bentuk arsitektur dipengaruhi oleh beberapa hal yang saling memiliki keterkaitan seperti kebudayaan dan tradisi lokal serta kebutuhan yang sifatnya praktis. Oleh sebab itu menurut Rochyn dalam menyebutkan bahwa masjid merupakan sebuah perwujudan kebudayaan dan pusat kegiatan Islam, maka tampilan arsitektur masjid secara bervariasi, yang dipengaruhi oleh periode waktu, serta lokasi dimana ia didirikan. Selain itu, ada juga unsur kebiasaan dan latar belakang manusia yang menciptakannya sehingga pada setiap daerah atau wilayah tertentu bangunan masjid telah memiliki morfologinya dan bentuk dasar tipologi masjid dengan karakter yang khusus (A'yun, 2015). Poin penting dari tersebut, menunjukkan bahwa desain awal bangunan masjid sampai bentuk terakhir memiliki keterkaitan yang bertujuan untuk menemukan variasi/ragam, fenomena/fakta yang ada pada masa sekarang, namun tetap mengacu pada bentuk pada masa lalu sehingga nantinya dapat diambil nilai-nilai sejarahnya yang bisa dilestarikan dan dipertahankan.

Beberapa penjelasan di atas, memperlihatkan bahwa kaidah morfologi arsitektur dan kaidah religi Islam dapat dipahami melalui bentuk bangunan rumah ibadah salah satunya adalah masjid. Asumsi tersebut dapat dikelompokkan ke dalam dua jalur. *Pertama* jalur budaya yang erat kaitannya dengan sejarah dan *kedua* jalur agama yaitu kebutuhan praktis masyarakat dalam melaksanakan ibadah seperti shalat lima waktu sesuai dengan syariah yang diperintahkan. Kedua jalur tersebut, pada akhirnya bertemu sehingga memunculkan sebuah kesepakatan akan identitas masjid. Adapun konsep perancangan bentuk dan penampilan masjid sesuai dengan tujuannya yaitu bentuk dan penampilan masjid yang memiliki campuran unsur Islam dan unsur lokal, hal ini tergolong unik, karena menerapkan konsep rancangan yang memadukan antara tampilan lokal dengan identitas Islam. Kombinasi dari keduanya, bertujuan untuk menampilkan identitas lokal yang bertujuan untuk melestarikan arsitektur lokal sehingga tetap tampil dengan identitas masjid yang telah diakui secara universal dan tetap memunculkan simbol bangunan tempat ibadah untuk ummat Islam. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Rochym yang menyebutkan bahwa masjid merupakan perwujudan budaya dan pusat kegiatan Islam secara arsitektural. Sehingga desain arsitektural masjid muncul secara bervariasi, banyak variasi desain

arsitektur masjid juga dipengaruhi oleh periode waktu, serta lokasi dimana masjid dibangun. Oleh karena itu, setiap daerah memiliki bentuk fisik (morfologi) dan bentuk dasar tipologi masjid dengan karakter yang khusus (Rochym, 1983). Namun menurut Fanani dari berbagai macam bentuk variasi masjid dalam mengadopsi identitas lokal, secara umum masjid tetap meninggalkan fungsi sebagai tempat beribadah seperti yang disyariatkan dan diyakini dalam ajaran Islam.



Bentuk awal Masjid Syekh Yusuf sebelum direnovasi

Sementara menurut Widyoprawiro bentuk masjid erat kaitannya dengan fungsinya, namun unsur lain juga ikut berpengaruh seperti selera/persepsi atau model pada bentuk fisik (morfologi) yang pada akhirnya muncul (Wiryoprawiro, 1986). Kemudian menurut Ismail dan Lois dalam Dharmawan menyebutkan bahwa masjid yang didirikan setelah Nabi wafat terbagi ke dalam 7 (tujuh) bentuk fisik (morfologi) yang menyebar ke berbagai wilayah. Namun dari ketujuh wilayah tersebut, bentuk arsitektur masjidnya masih dibagi lagi ke dalam 5 (lima) bentuk dasar tipologi. *Pertama* masjid yang memiliki halaman dengan teras beratap (*hypostyle*). Masjid dengan tipe ini terdapat di kawasan Arab, Spanyol dan Afrika Utara. *Kedua* masjid yang memiliki 4 (empat) pintu gerbang (*iwan*). Masjid ini merupakan tipe masjid yang terdapat di daerah Iran dan Asia Tengah. *Ketiga* masjid dengan kubah masif yang sangat besar di bagian tengah yang umumnya hanya berada di daerah Turki. *Keempat* masjid dengan tiga atab kubah dengan lapangan tengah yang sangat luas, tipe masjid ini terdapat di daerah India dan *Kelima* masjid dengan tiga atas

bersusun piramida seperti yang ada di Cina, Indonesia dan Asia Tenggara (Dharmawan & Sn, 2013).

3. Transformasi Bentuk Fisik Masjid Syekh Yusuf

Masjid Syekh Yusuf merupakan salah satu masjid besar yang dapat menampung banyak jama'ah untuk melaksanakan ibadah yang berskala besar, seperti ibadah shalat jum'at. Shalat Idul Fitri dan Shalat Idul Adha atau peringatan hari-hari besar umat Islam seperti acara maulid dan lain sebagainya. Masjid Syekh Yusuf terletak di pusat Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Masjid ini didirikan di atas tanah seluas \pm 17.000 Meter Persegi. Dari beberapa informasi dari sejumlah informan serta beberapa kajian yang dilakukan terhadap sejumlah data yang dikumpulkan, mengenai kaidah morfologi arsitektur bangunan masjid Syekh Yusuf yang terdapat di wilayah Kabupaten Gowa yang memiliki nilai sejarah dan budaya lokal khususnya pada bagian bentuk atap, kemudian sejumlah motif yang melekat pada bangunan masjid dan bentuk tangan yang berdo'a pada ujung atap masjid.

a. Atap Masjid Syekh Yusuf

Menurut Pangerang dkk bentuk atap dari masjid Agung Syekh Yusuf dibangun dengan arsitektur Makassar yang terinspirasi dari bentuk atap Masjid Tua Katangka yang dibangun pada tahun 1603 M yang pada masa pemerintahan Raja Gowa ke XIV yaitu Sultan Alauddin. Masjid Tua Katangka merupakan masjid tertua di Sulawesi Selatan (Pangerang et al., 2004).



Bentuk atap masjid Syekh Yusuf

b. Motif *Sulapa Eppa* pada masjid Syekh Yusuf

Sementara motif yang mendominasi adalah motif huruf lontara dengan mengangkat bentuk dasar falsafah *sulapa' eppa'* (Segi Empat). Bentuk *sulapa' eppa'* dalam bangunan masjid digunakan karena memiliki makna filosofi. Falsafah *sulapa' eppa'* dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Wati menyebutkan bahwa falsafah tersebut memiliki banyak makna yang mencerminkan suatu pandangan tentang dunia (Wati, 2022).



Salah satu gambar motif Sulapa Eppa pada Masjid Syekh Yusuf

Selain itu, dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Tato menyebutkan bahwa *sulapa' eppa'* menunjukkan upaya untuk menyempurnakan diri. Falsafah ini menyatakan bahwa segala aspek kehidupan manusia barulah sempurna jika berbentuk *sulapa' eppa'*. (Tato, 2009). Penjelasan lain mengenai makna *sulapa eppa* datang dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Sitti Aisyah yang menyebutkan bahwa masyarakat lokal Suku Bugis-Makassar secara umum mengenal *sulapa' eppa'* sebagai bentuk simbol yang digambarkan melalui garis-garis yang saling berhubungan dengan empat titik yang berbentuk segi empat belah ketupat. *Sulapa' eppa'* juga merupakan bentuk dasar dari aksara lontara yaitu huruf "sa" yang berbentuk belah ketupat dengan empat sisi yang membuat *sulapa' eppa'* dikenal sebagai buah dari kebudayaan lokal, kekayaan intelektual, dan keyakinan dari masyarakat Bugis-Makassar (Aisyah, 2022).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa makna pertama dari falsafah *sulapa' eppa'* ialah Kosmogoni yang terdiri dari empat unsur yaitu angin, api, air, dan tanah. Keempat unsur tersebut memiliki empat makna. *Pertama* sifat angin dimaknai sebagaimana angin yang berhembus ke mana saja yang membawa kesejukan dan kadang pula membawa bencana,

begitu pula dengan manusia yang bebas melangkah ke mana saja, tetapi kembali kepada dirinya sendiri. Jika manusia melangkah ke arah yang baik dan benar maka kebaikan juga datang kepada dirinya, begitu pula sebaliknya jika manusia melangkah ke arah yang salah, maka yang datang juga keburukan. Makna unsur yang *kedua* yaitu sifat air yang dimaknai bahwa air yang mengalir dari hilir ke hulu, dan mengalir ke tempat yang ditujunya dengan berbagai rintangan yang dilalui. Sebagaimana manusia dalam menjalani kehidupan memiliki berbagai rintangan yang dapat dilaluinya. Sifat air juga menggambarkan sifat yang tenang, yang ada pada manusia. Makna unsur yang *ketiga* yaitu sifat api yang dimaknai sebuah luapan perasaan berupa emosi dari manusia yang terkadang naik turun, seperti api yang bergejolak kadang membesar dan kadang mengecil. Dari sifat api ini yang ada pada diri manusia, jika tidak diiringi oleh sifat air maka bisa jadi ada dampak yang ditimbulkan seperti halnya kerugian atau kekurangan yang ditimbulkan seperti halnya sifat pemaarah. Kemudian makna lain dari sifat api juga bermakna menjadi penerang, petunjuk, keberanian dan semangat yang terus membara, meskipun terdapat banyak kendala yang dihadapi dalam kehidupan. Makna dari unsur *keempat* yaitu sifat tanah, sifat tanah dapat di maknai sebagai asal usul manusia yang diciptakan dari tanah oleh Tuhan jadi dapat dimaknai bahwa manusia pada tubuhnya memiliki unsur tanah dan pada waktunya manusia akan kembali ke tanah. Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa falsafah *sulapa eppa* merupakan wasiat kebudayaan, juga menjadi sebuah sistem nilai dalam pedoman hidup masyarakat Sulawesi Selatan khususnya di Kabupaten Gowa.

c. Bentuk Tangan Yang Berdo'a

Pada bangunan Masjid Agung Syekh Yusuf jika kita lihat memiliki perbedaan yang sangat mencolok pada puncak kubahnya. Terdapat monumen tangan yang menengadahkan tepat dipuncak kubahnya. Monument tangan yang berdo'a di puncak kubah menjadi bentuk diferensiasi dari bangunan masjid pada umumnya dan menjadi ikon dari Kabupaten Gowa yang menegaskan kesan keagungan pada masjid dan memperlihatkan tiga unsur yang saling bersinergi dalam mewujudkan Masjid Agung Syekh Yusuf. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Rifqah menyebutkan bahwa bangunan Masjid Agung Syekh Yusuf ini dijadikan sebagai ikon yang berada

di kawasan Kabupaten Gowa. Tampilan ini dibuat dengan ciri khas bangunan yang unik dengan tetap menunjukkan identitas dari Kabupaten Gowa itu sendiri, suatu bangunan yang memperlihatkan perberbedaan dari bangunan-bangunan masjid yang lainnya yang biasa dikenal dengan istilah The Kingdom of Gowa (Rifqah et al., 2020).



Salah satu gambar bentuk tangan yang berdoa

Keberadaan Masjid Agung Syekh Yusuf semakin terlihat eksis karena terlihat pada morfologi arsitektur masjid yang memiliki ciri khas tersendiri dengan konsep bangunannya. Kemudian yang menjadi kunci kesuksesan sebuah desain masjid adalah ketika masjid secara totalitas mampu membawa orang-orang menjadi semakin dekat kepada Yang Maha Pencipta sebagai arsitek dalam kehidupan ini. Bangunan Masjid Agung Syekh Yusuf belum selesai 100 % dalam hal ini terus dilakukan perbaikan dan perawatan pada tampilan fisik bangunan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian di atas, melahirkan sejumlah kesimpulan yaitu keberadaan Masjid Agung Syekh Yusuf merupakan perwujudan budaya dan pusat kegiatan umat Islam di Kabupaten Gowa. Perwujudan budaya pada masjid syekh yusuf dapat diselami dengan menggunakan tahapan yang sifatnya terstruktur dan berkelanjutan. Salah satu tahapan yang dimaksud ialah pemahaman masyarakat terhadap identitas lokal yang melekat pada sebuah bangunan masjid. Salah satu bentuk pemahaman yang dapat digunakan ialah pemahaman terhadap morfologi arsitektur bangunan. Bentuk morfologi arsitektur bangunan Masjid Agung Syekh Yusuf memiliki desain yang sangat unik dengan tetap memadukan antara konsep Islam, sejarah dan budaya lokal seperti motif *sulapa' eppa'* yang merupakan falsafah hidup masyarakat

Suku Bugis-Makassar yang menggambarkan karakter dan sifat manusia yaitu, angin, api, air, dan tanah. Manusia yang dapat menyeimbangkan keempat sifat ini dinamakan manusia yang memiliki Siri' dan Pesse' yang sangat dipegang teguh oleh masyarakat suku Bugis-Makassar yang lahir dari sebuah rentetan sejarah yang panjang sehingga terus diwarisi sampai di era modern saat ini. Dari perpaduan tersebut, masjid Syekh Yusuf tidak meninggalkan fungsinya sebagai bangunan ibadah umat Islam sesuai dengan tuntutan syarat dan rukun di dalam beribadah seperti yang seharusnya telah diperintahkan. Sehingga dapat meningkatkan spirit bagi tingkat kereligiusan dalam konteks hubungan kepada Allah swt. dan hubungan kepada sesama manusia dalam menghadirkan napas-napas Islam dalam setiap sendi kehidupan masyarakat yang kemudian dapat memfilter arus globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, Q. (2015). *Transformasi Bentuk Fisik pada Tipologi Fasade Masjid Jami Malang*. <https://core.ac.uk/download/pdf/235583106.pdf>
- Agustapraja, H. R., & Maulidina, Y. (2019). MORFOLOGI ARSITEKTUR DAN TRANSFORMASI FISIK MASJID AGUNG LAMONGAN. *Jurnal Teknik*, 11(2), 1104. <https://doi.org/10.30736/jt.v11i2.340>
- Aisyah, S. (2022). *Filosofi Sulapa' Eppa' Walasuji dalam Perspektif Semiotika Roland Barthes* [Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar]. http://repositori.uin-alauddin.ac.id/22344/1/SITTI AISYAH_30100118122.pdf
- Alam, S. (2021). SYEKH YUSUF AL-MAKASSARI TUANTA SALAMAKA (HIDUP DAN PERJUANGANNYA) [UIN Alauddin Makassar]. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/21689/1/40200114061 SYAMSU ALAM.pdf>
- Amiuzza, C. B. (2017). Semiotika Arsitektur Tradisional Sumbawa. *Review of Urbanism and Architectural Studies*, 15(2), 61–71. <https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2017.015.02.7>
- Dharmawan, C., & Sn, M. (2013). Bentuk Masjid Berdasarkan Teknik, Material dan Motif. *Jurnal Waca Cipta Ruang*, 1(1). <https://doi.org/10.34010/WCR.V1I2.1382>
- Harisdani, D. D., & Lindarto, D. (2019). Geriten Karo Sebagai Pembentuk Identitas Tempat. *NALARs*, 19(1), 1–8.
- Hilman, Y. A., Dwijayanti, E. W., & Khoirrurosyidin, K. (2020). Identitas Lokal Masyarakat Etnik Panaragan. *JURNAL SOSIAL POLITIK*, 6(1), 98. <https://doi.org/10.22219/sospol.v6i1.8948>
- Ibrahim, H. (2018). Cagar Budaya Di Aceh Dan Tanggung Jawab Pemeliharannya. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 1(2).
- Jihan, J. (2016). *PERAN MASJID KAMPUS INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU*.

<https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/ist/article/view/206>

- Kurniawan, S. (2014). Masjid dalam lintasan sejarah umat islam. *Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies*, 4(2), 169–184.
- Muhammad Shuhufi, F. (2022). PENGUATAN PERAN UNIT PENGUMPUL ZAKAT (UPZ) BERBASIS MASJID DI KABUPATEN GOWA, SULAWESI SELATAN. *Istiqra: Jurnal Hasil Penelitian*, 10(1), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.24239/ist.v9i1.920>
- Musa, D. S. dan S. (2021). *Guide 100 Buku Konten Lokal Sulawesi Selatan* (I). Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan Bekerjasama dengan Bank Sulselbar.
- Pangerang, R. A. A., Tika, Z., & Syam, M. R. (2004). *Legenda Objek Wisata Gowa. Kabupaten Gowa: Dinas Pariwisata Seni Dan Budaya.*
- Rifqah, A., Zamzamnah, A. N., & Zulkarnain, A. S. (2020). Filosofi Penerapan Arsitektur Islam pada Masjid Agung Syekh Yusuf Gowa. *TIMPALAJA: Architecture Student Journals*, 1(1), 70–81.
- Rochym, A. (1983). *Sejarah arsitektur Islam: sebuah tinjauan.* Penerbit Angkasa.
- Tato, S. (2009). Arsitektur tradisional Sulawesi Selatan pusaka warisan budaya lokal Indonesia. *El Shaddai: Makassar.*
- Wati, S. (2022). *MENELISIK FALSAFAH SULAPA EPPA DALAM PENGELOLAAN DANA DESA (Studi Pada Kantor Desa Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara).* UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALOPO.
- Wiryoprawiro, Z. M. (1986). *Perkembangan arsitektur masjid di Jawa Timur.* Bina Ilmu. <https://books.google.co.id/books?id=3dzVAAAAMAAJ>.